

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai perubahan fungsi seni *beluk* pada masyarakat yang dilakukan pada grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern beralamat di Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan yang diharapkan dapat mendukung hasil penelitian.

Kesenian *beluk* memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat peladang, dalam konteks ini khususnya masyarakat daerah tersebut. Hal ini terjadi karena kesenian *beluk* merupakan salah satu perwujudan kebudayaan suatu daerah, sebagai suatu simbol identitas unik yang mencerminkan ciri khas dari masyarakatnya. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur yang ada di dalam seni *beluk*, layak dijungjung tinggi keberadaannya, dengan tujuan untuk melestarikan dan pewarisan kesenian *beluk* agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Upaya pelestarian dan pewarisan kesenian *beluk* telah dilakukan oleh grup tersebut.

Perubahan bentuk pertunjukan seni *beluk* pada grup Pusaka Jaya Sari Modern, dilakukan dengan cara mengembangkan materi sajiannya. Bentuk materi sajian pertunjukan seni *beluk* pada grup tersebut, dikembangkan menjadi tiga bentuk yaitu bentuk seni *beluk buhun*, bentuk seni *beluk-celempung*, dan bentuk *lukpong*. Ketiga bentuk di atas, dilihat dari materi sajian *beluknya* pada dasarnya

sama, walau dalam bentuk penyajiannya terjadi kolaborasi dengan kesenian lain. Persamaan tersebut terdapat pada jenis *pupuh* yang dipertunjukkan, senggol, tata cara, etika penyajian, dalam konteks pertunjukan yang sama tidak mengalami perubahan. Apabila konteksnya upacara, maka pertunjukan seni *beluk buhun*, *beluk celempung*, maupun *lukpong*, pada saat tersebut dilaksanakan berdasar aturan yang berlaku.

Perubahan terjadi pada urutan penyajian materinya. Penyajian bentuk *beluk buhun* yang dibagi tiga tahapan yaitu bagian persiapan, isi pertunjukan, dan penutup. Tahap persiapan terdiri dari menyediakan dan mengecek sarana prasarana pertunjukan, sambutan dan doa. Tahap isi dari awal sampai akhir pertunjukan, melantunkan *beluk* saja. Lagu-lagu yang dipertunjukkan hanya menyajikan lagu *pupuh* dalam *wawacan* tersebut. Secara musikal, wilayah melodi lagu, ornamen, pola interval, dan unsur lainnya masih bersifat sederhana. Namun pada saat pertunjukannya, melodi dasar dalam lagu *pupuh* tersebut dikembangkan berdasarkan kemampuan pemainnya. Sekitar tahun 1980-an, dalam pertunjukan *beluk buhun* pun lagu *pupuh* yang disajikan sudah mengalami perkembangan, seperti halnya dalam *beluk celempung* dan *lukpong*.

Bentuk pertunjukan *beluk celempung* sama halnya dengan proses pertunjukan *beluk buhun*. Lagu *beluk* yang disajikan, tata cara, etika pertunjukan, dan aturan lainnya pada dasarnya sama. Perbedaannya terletak pada kadar kehikmat. Materi yang disajikan tidak hanya lagu *pupuh* dalam *wawacan* tersebut, Pada pembukaan ditampilkan lagu *Kembang Gadung* dan *Kidung*. Selanjutnya meneruskan cerita *wawacan* dengan lagu *pupuh* selanjutnya. Setiap akhir *pada*

dalam *pupuh* tersebut dilanjutkan dengan *alok* dan di tengah pertunjukan di tampilkan lagu-lagu *kiliningan* atau *kawih* dalam *wanda celempungan*. Selanjutnya meneruskan cerita *wawacan* tersebut dan diakhiri dengan doa penutup. Dilihat dari lagu *pupuh* yang ditampilkan perbedaannya terletak pada jumlah lagu *pupuh* yang disajikan lebih sedikit, durasi melantunkan *pupuh* berkurang, Pengulangan kalimat *wawacan* dengan saling bersahutan dan improvisasi pemain durasinya berkurang, serta tempo permainan lebih cepat.

Bentuk yang ketiga yaitu bentuk *lukpong*, pada dasarnya sama dengan *beluk celempung*, urutan penyajian lagu yang disajikan di awal, tengah, maupun akhir pertunjukan. Perbedaannya adalah pada saat selingan, hiburan di tengah pertunjukan materi sajinya adalah lagu *kiliningan* dalam *wanda jaipongan*. Perbedaan unsur-unsur musikal dalam penyajian *pupuh*, terletak pada tempo pertunjukan lebih cepat, penggunaan ornamentasi dan kesempatan untuk melakukan improvisasi menjadi berkurang, sedangkan nada-nada akhir, interval dalam melodi tetap sama dengan bentuk pertunjukan di atas. Ketiga bentuk pertunjukan tersebut, terdapat persamaan lain yaitu jenis *senggol* yang digunakan. Secara umum yang sering digunakan adalah *senggol rancag buhun*, *kolear*, *pamuradan*, dan *jalendra*. Persamaan lain adalah teknik ornamentasi khas seni *beluk* grup ini, yang dikenal dengan sebutan *bengék*.

Berdasar paparan di atas, maka perubahan pada bentuk pertunjukan terjadi pada struktur penyajian yang di dalamnya mengkolaborasikan seni *beluk* dengan kesenian *celempungan* dan *jaipongan*. Perubahan tersebut memberi pengaruh

terhadap karakter pertunjukan dan fungsi di masyarakat pendukungnya. Secara esensi seni *beluk* itu tidak berubah.

Perubahan fungsi seni *beluk* pada masyarakat terjadi sesuai dengan konteks dan bentuk pertunjukannya. Pertunjukan seni *beluk buhun* yang dipentaskan dalam upacara 40 hari kelahiran bayi, hitanan, maupun pernikahan memiliki fungsi ritual. Pertunjukan seni *beluk celempung* dan *lukpong* dalam upacara 40 hari kelahiran bayi, khitanan, dan pernikahan, selain memiliki fungsi ritual berfungsi pula sebagai hiburan. Seni *beluk buhun* lebih dominan fungsi ritual, sedangkan pada *beluk cempung* dan *lukpong* fungsi yang dominan adalah fungsi hiburan.

Perubahan fungsi seni *beluk* yang kedua terjadi dalam upacara ritus desa dan upacara memperingati kemerdekaan negara RI. Pertunjukan seni *beluk* dalam acara ini mengalami perubahan fungsi dari fungsi yang bersifat sakral menjadi fungsi yang bersifat *pseudo* ritual yaitu ritual yang semu. Hal ini terjadi karena dalam pertunjukannya tidak dilengkapi dengan sesaji dan ciri-ciri pertunjukan ritual lainnya. Berdasar hal itu maka pada upacara ini, seni *beluk* digunakan sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakatnya.

Perubahan fungsi yang ketiga, terjadi pada pertunjukan seni *beluk* dalam acara pasangiri. Bentuk yang dipentaskan adalah seni *beluk buhun* yang telah diolah berdasar aturan yang ditentukan dalam konteks tersebut. Nilai-nilai estetis dalam pertunjukan, menjadi fokus perhatian. Berdasarkan proses pengolahan dan konteksnya, maka seni *beluk* dalam acara pasangiri mengalami perubahan fungsi

dari fungsi yang bersifat sakral menjadi bersifat profan. Dengan demikian maka seni *beluk* dalam konteks ini berfungsi sebagai pendidikan dan fungsi estetis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan adalah faktor informasi dan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pemahaman seni dan budaya masyarakatnya. Hal ini membuat pandangan masyarakat menganggap kesenian lokal itu kolot. Faktor lain adalah pengaruh dari ekonomi, politik, pendidikan dan upaya senimannya untuk mengembangkan seni tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka seni *beluk* di masyarakat Kampung Cikaramas telah mengalami perubahan bentuk pertunjukan yang diikuti dengan perubahan fungsi. Fungsi ritual yang bersifat sakral terdapat pada pertunjukan *beluk buhun*. Fungsi *Pseudo* ritual terdapat pada bentuk pertunjukan *beluk celempung*. Fungsi *Pseudo* ritual yang mengarah pada hiburan pribadi, terdapat pada bentuk pertunjukan *lukpong*. Fungsi *beluk* sebagai hiburan pribadi terdapat pada acara perayaan hari kemerdekaan RI dan syukuran Desa. Fungsi pendidikan dan estetis terdapat pada acara *pasanggihiri*. Dengan demikian maka fungsi seni *beluk* di masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, telah mengalami perubahan fungsi yang bertahap dari sakral menuju *profan*.

## **B. Saran dan Implikasi**

Kelangsungan hidup kesenian tradisional tergantung pada kesenian itu sendiri, pendukungnya, maupun tempat tumbuh dan berkembangnya. Begitu pula halnya dengan kesenian *beluk* grup Pusaka Jaya Sari Modern di Kampung

Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang pimpinan Otong Sujana. Kesenian *beluk* yang merupakan salah satu kesenian *local genius* perlu adanya revitalisasi serta mendapat perhatian dan upaya-upaya baik dari seniman, pemerintah, maupun masyarakatnya. Upaya tersebut bukan hanya tarap pelestarian saja tetapi perlu adanya proses regenerasi supaya tidak punah. Berdasar hal itu, maka memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat untuk semua pihak.

### **1. Bagi Pemerintah**

Kesenian di suatu daerah bukan hanya sekedar aset yang dimusieumkan dan dijadikan kebanggan masa lalu, tetapi yang lebih penting lagi adalah potensi kesenian yang ada dijadikan inspirasi penciptaan di masa kini. Hanya dengan cara inilah kesenian akan tetap hidup dan dinamis, tetapi bukan berarti merubah keaslian kesenian tersebut. Berdasar hal tersebut maka peneliti mengusulkan agar pemerintah daerah lebih banyak memprogramkan kegiatan-kegiatan pembenahan sarana kesenian, peningkatan sarana apresiasi masyarakat dengan mengadakan berbagai pertunjukan kesenian tradisional.

### **2. Bagi Grup Seni Beluk Pusaka Jaya Sari Modern**

Tulisan dalam tesis ini, bukan dimaksudkan untuk menyudutkan grup seni *beluk* tersebut, tetapi alangkah bijaknya apabila dilihat sebagai kritik dan kajian membangun bagi pengembangan grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern. Citra dan cita seni *beluk* grup tersebut harus tetap dipertahankan sebagai jati diri dengan

peningkatan kualitas karyanya. Langkah yang terbaik adalah ciptakanlah kreativitas terus menerus, sampai kemudian tercipta generasi kreatif berikutnya sebagai generasi penerus dari generasi yang ada sekarang.

### **3. Bagi Masyarakat**

Salah satu upaya dalam pengembangan kesenian di daerah tidak kalah pentingnya adalah adanya dukungan dari masyarakat. Tanpa dukungan dari masyarakat maka segala macam program pemerintah mustahil tercapai, bahkan menjadi tidak berarti dan hanya slogan saja. Alangkah bijaknya apabila masyarakat mulai memikirkan keberadaan kesenian tradisional dalam konteks ini adalah khususnya kesenian *beluk* di daerah Sumedang di Jawa Barat.

### **4. Bagi Pendidikan**

Kesenian daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tradisi sebagai identitas dan jati diri bangsa. Nilai-nilai tradisi tersebut mengandung makna pendidikan bagi pemiliknya dan dapat membentuk karakter masyarakatnya. Berdasarkan hal itu maka kesenian daerah dalam konteks ini adalah kesenian *beluk* yang memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya, dapat diangkat menjadi salah satu materi ajar dalam pendidikan seni sebagai bahan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dan membentuk pendidikan yang berkarakter kedaerahan. Alangkah bijaknya apabila pendidikan khususnya pendidikan seni kini mulai membuat pembelajaran yang berbasis kesenian daerah.